

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Religiusita

##### 1. Pengertian Religiusitas

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *Religion* (Inggris), *Religie* (Belanda) *Religio/Relegare* (Latin) dan *Dien* (Arab). Kata *Religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*Religio*" dari akar kata "*relegare* yang berarti mengikat.<sup>1</sup> Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadisatu dalam persatuan bersama.<sup>2</sup> Dalam Bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *Al- Milah*. Kata *Al-Din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *Al-Mulk* (kerajaan), *Al-Khidmat* (pelayanan), *Al-Izz* (kejayaan). *Al-Dzull* (kehinaan), *Al- Ikrah* (pemaksaan), *Al-Ihsan* (kebajikan), *Al-Adat* (kebiasaan), *Al-Ibadat* (pengabdian), *Al-Qahr Wa Al-Sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *Al- Tadzallulwa Al-Khudu* (tunduk dan patuh), *Al-Tha'at* (taat), *Al-Islam Al-Tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).<sup>3</sup>

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokohnya keimanan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Dadang K Ahmad. *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2002). Hal. 13

<sup>2</sup> Faisal Ismail. *Ilahi Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Refleksi Historis*,(Jogjakarta Titian Ilahi Press.1997) Hal.28

<sup>3</sup> Dadang K Ahmad. *Sosiologi Agama*. Hal 14

<sup>4</sup> Fuad Nashori Dan Rachmy Diana Mucharam,*Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogjakarta: Menara Kudus,2002) Hal.71

Dari pengertian diatas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsanganyang hadir padanya, sementara ihsan menjuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi Selain keempat hal diatas ada lagi hal penting harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.<sup>5</sup>

## **2. Dimensi dimensi religiusitas Stark & Glock**

Menurut Glock dan Stark dalam Buku Ancok dan Djamaluddin menyebutkan ada 5 dimensi religiusitas yaitu<sup>6</sup>

### **A. Dimensi Aqidah (Ideologi)**

Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar). Kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah Tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa.

Dimensi aqidah merupakan unsur utama dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-Munawar bahwa agama terdiri atas empat unsur utama, yaitu:

1. Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan;
2. Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat;
3. Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan

---

<sup>5</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2002),Hal.247-249.

<sup>6</sup> Annisa Fitriani, *PERAN RELIGIUSITAS DALAM MENINGKATKAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING*, (Malang:Universitas Islam Negeri Malang,2016), Hal 16

jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya;

4. Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya<sup>7</sup>.

#### **A. Dimensi Praktik(Ritual)**

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan- kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, banyak berzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.

Yang dimaksud dengan ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya. Dalam kerangka ini, ibadah- ibadah fardu seperti shalat, zakat, puasa, dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, disamping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya.<sup>8</sup>

Dalam Islam ibadah sendiri dibagi dalam ibadah mahdhah dan ibadah gairu mahdhah. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang termasuk ibadah ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, I'tikaf dimesjid, doa, dzikir, ibadah qurban dan lain- lain. Sedangkan ibadah gairu mahdhah merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi.

#### **B. Dimensi Amal (Pengamalan)**

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada

---

<sup>7</sup>Said Agil Husin Al-Munawar. Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press. 2003. Hal. 29

<sup>8</sup>Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Op. Cit*, hal. 159

orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamánya. Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya.

Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia, karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial. Amal dalam hal ini diartikan bagaimana akhlak atau perilaku seseorang dengan dilandasi ajaran agama yang dianutnya. Akhlak sebenarnya adalah buah dari keyakinan dan ibadah seseorang.<sup>9</sup>

### **C. Dimensi Ihsan(Penghayatan)**

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi ini berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan; apakah dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Jelasnya, dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

Dalam religiusitas Islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, tersentuh atau bergetar ketika mendengar asma-asma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an), dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah Azza wa jalla dalam kehidupan mereka.

---

<sup>9</sup>Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos: 2001. Hal.39

#### **D. Dimensi Ilmu(Pengetahuan)**

Ilmu pada dasarnya adalah anugerah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akherat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Jadikeagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjaditampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Jelasnya, dimensi ilmu ini mencakup empat bidang, yakni: aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Qur'an dan Hadist.

### **3. Fungsi Religiusitas**

Menurut Hendropuspito, fungsi religiusitas bagi manusia meliputi :

#### **a. Fungsi edukatif**

Pemeluk agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus ditaati. Ajaran agama umumnya berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur ini pada dasarnya mempunyai latar belakang yang mengarahkan penganutnya agar penganutnya menjadilebih baik dan terbiasa dengan kebaikan menurut ajaran dan agama masing-masing.

#### **b. Fungsi penyelamat**

Dimana pun manusia berada mereka selalu menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

#### c. Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai ketenangan batin melalui pola polakeagamaan. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui pertaubatan, pensucian atau penebusan dosa.

#### d. Fungsi Pengawasan Sosial

Para pemeluk agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut. Ajaran agama oleh pemeluknya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok karena:

- 1) Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya
- 2) Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profesi (wahyu, kenabian Fungsi pemupuk rasa solidaritas). Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun individu bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

#### e. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kepribadian seseorang atau kelompok menjadikehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya terhadap adat atau norma kehidupan yang dianut yang sebelumnya.

#### f. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja diperintahkan bekerja secara rutin dalam pola yang sama akan tetapi juga untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

#### g. Fungsi sublimatif

Ajaran agama menghalalkan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas nilai yang tulus, karena untuk Allah merupakan ibadah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari religiusitas adalah sebagai edukatif, penyelamat, pengawas sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif serta sublimatif.

## **B. Kajian Tentang Musisi Metal**

### **1. Pengertian Musisi Metal**

Musisi adalah sebutan umum untuk menggambarkan seseorang yang mempunyai talenta bermusik, dan membuatnya musik secara profesional maupun hobi<sup>10</sup>. Dalam aktivitas bermusik, musisi biasa menyanyikan lagu sendiri, orang lain, maupun mengkomersilkan lagu ciptaannya lewat hak cipta. Aliran musik juga mempengaruhi eksistensi musisi, bila musisi memilih jalur *major label* maka karya karyanya akan sangat terkenal dan dikenal khalayak luas. Tetapi sebaliknya, jika musisi memilih jalur *independent* maka pendengarnya pun tidak seluas jangkauan musisi *major label*. Hal ini terjadi karena *major label* mempunyai cakupan skala pasar lebih besar dibanding musisi *independent* yang memilih merilis karyanya untuk kalangan terbatas.

Musisi metal adalah orang yang berbakat dalam bidang musik, pencipta musik, pemain musik dari aliran spesifik tertentu dalam hal ini metal. Para musisi metal banyak menjadikan proyek musiknya sebagai hobi karena pada awalnya masyarakat tidak tertarik dengan jenis musik ini. Seperti halnya musisi independent, musisi metal lebih banyak menghabiskan waktu di skena lokal dan merilis karyanya dalam cakupan terbatas. Karena, musik jenis ini kurang diterima masyarakat.

Komunitas musisi metal sendiri mempunyai kode etik dan karakteristik mereka sendiri. Kode etik ini diikuti oleh mereka yang menganggap mempunyai karakter mirip dengan metal dengan menunjukkan sikap ketidak tertarikan terhadap daya pikat komersialisme dan penolakan untuk menjual karya mereka. Mereka biasa membagi bagikan kaset, kaos atau apa yang dinamakan *merchandise*. Tetapi untuk

---

<sup>10</sup>*Dictionary of Occupational Titles*, Volume 1, US Government Printing Office. 1949. Hal 883.

musisi metal yang sudah profesional, mereka biasa membuka stan khusus dipinggir tempat mereka konser untuk menjual kaset atau kaos *merchandise*.

## 2. Ciri ciri musisi metal

Berikut adalah ciri ciri musisi metal

### 1. Berpakaian serba hitam

Thomas Gilovich dalam risetnya mengatakan bahwa warna hitam adalah warna kejahatan dan kematian. Dalam olahraga, warna seragam hitam diidentikkan dengan permainan yang agresif serta agak kasar. Musisi metal terilhami dari tren ini mereka menyamakannya dengan musik metal yang mempunyai *beat* yang agresif dan keras.

### 2. Rambut Gondrong

Rambut panjang di bagian belakang adalah "fitur pembeda paling penting dari busana metal".<sup>11</sup> Awalnya diadopsi dari subkultur hippie, pada 1980-an dan 1990-an rambut heavy metal "melambangkan kebencian, kecemasan, dan kekecewaan dari generasi yang tampaknya tidak pernah merasa betah", menurut jurnalis Nader Rahman. Rambut panjang memberi anggota komunitas metal "kekuatan yang mereka butuhkan untuk tidak memberontak secara umum".<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Deena Weinstein, *Heavy Metal The Music And It's Culture*, (New York: Da Capo Press, 2000) hl 129

<sup>12</sup> Rahman, Nader. "[\*Hair Today Gone Tomorrow\*](#)" (Jakarta : Star Weekend Magazine, 2006)